

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul yang memiliki dua wilayah kerja yaitu desa Bangunjiwo dan Tamantirto. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April - Desember 2014. Data diambil menggunakan kuesioner dengan cara mendatangi responden secara langsung atau pada kegiatan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul. Kuesioner diisi oleh responden yang telah menyetujui untuk ikut berpartisipasi. Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian sebanyak 89 responden.

#### **B. Hasil Penelitian**

##### **1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul dengan cara membagikan kuesioner yang terdiri dari 14 pertanyaan tentang pengetahuan dan 10 pertanyaan tentang dukungan keluarga terhadap penggunaan jamu pada ibu post partum diperoleh hasil sebagai berikut :

##### **a. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka distribusi responden berdasarkan usia dapat disajikan pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	16-20	6	6,7
2	21-25	26	29,2
3	26-30	38	42,7
4	31-35	7	7,9
5	36-40	12	13,5
	Total	89	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada usia antara 26-30 tahun merupakan proporsi usia tertinggi sebanyak 38 responden (42,7%), sedangkan responden pada usia 16-20 tahun merupakan proporsi usia terendah sebanyak 6 responden (6,7%).

b. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan dapat disajikan pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	81	91
2	Swasta	4	4,5
3	Buruh	2	2,2
4	Karyawan	2	2,2
	Total	89	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga merupakan proporsi pekerjaan tertinggi sebanyak 81 responden (91%),

sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh dan karyawan merupakan proporsi pekerjaan terendah masing-masing sebanyak 2 responden (2,2%).

c. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat disajikan pada

Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	8	9
2	SMP	27	30,3
3	SMA	46	51,7
4	Diploma	4	4,5
5	Sarjana	4	4,5
	Total	89	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki proporsi tertinggi sebanyak 46 responden (51,7%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki proporsi terendah masing-masing sebanyak 4 responden (4,5%).

d. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan Jamu Tradisional

Distribusi responden berdasarkan penggunaan jamu tradisional dapat disajikan pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden berdasarkan penggunaan jamu

No	Penggunaan Jamu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	87	97,8
2	Tidak	2	2,2
	Total	89	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan jamu setelah melahirkan memiliki proporsi tertinggi sebanyak 87 responden (97,8%), sedangkan responden yang tidak menggunakan jamu setelah melahirkan memiliki proporsi terendah sebanyak 2 responden (2,2%).

e. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Persalinan

Distribusi responden berdasarkan jumlah dapat disajikan pada Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jumlah persalinan

No	Jumlah Persalinan	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 kali	39	43,8
2	Lebih dari 1 kali	50	56,2
	Total	89	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah persalinan lebih dari 1 kali memiliki proporsi tertinggi sebanyak 50 responden (56,2%), sedangkan responden dengan jumlah persalinan 1 kali memiliki proporsi terendah sebanyak 39 responden (43,8%).

## 2. Analisa Univariat

### a. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dapat disajikan pada

Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Cukup	30	33,7
2	Baik	59	66,3
	Total	89	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 89 responden diketahui mayoritas 59 responden (66,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 30 responden (33,7%) lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

### b. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga dapat disajikan pada

Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan dukungan keluarga

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	13	14,6
2	Sedang	47	52,8
3	Baik	29	32,6
	Total	89	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 89 responden diketahui mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang sedang untuk menggunakan

jamu setelah melahirkan dengan jumlah sebanyak 47 responden (52,8%), kemudian diikuti dukungan keluarga baik sebanyak 29 responden (32,6%), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 13 responden (14,6%).

### 3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan tabel 2x2 program komputer untuk melihat nilai probabilitas (*p-value*) antara variabel bebas dan variabel terikat dengan taraf kemaknaan  $p=0,05$  atau tingkat kepercayaan 95%.

- a. Hasil Analisa Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Jamu Tradisional Pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan I Bantul

Tabel 8. Hasil Analisa Bivariat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Jamu Tradisional pada Ibu Postpartum

Tingkat Pengetahuan	Ibu pernah atau sedang mengonsumsi jamu tradisional		Total	Persentase (%)	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak			
Cukup	28	2	30	33,7	0,045
Baik	59	0	59	66,3	
<b>Total</b>	87	2	89	100	

Tabel 8 menunjukkan dari 89 responden diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki proporsi sebanyak 59 responden (66,3%), dimana semua responden ini pernah atau sedang mengonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki proporsi sebanyak 30 responden (33,7%), yang terdiri dari 28 responden

pernah atau sedang mengonsumsi jamu tradisional, dan 2 responden tidak pernah atau tidak sedang mengonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan.

Hasil analisa statistik dengan menggunakan *chi-square* pada derajat kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil *p-value* (<0,05) sebesar 0,045 yang secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum.

b. Hasil Analisa Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Penggunaan Jamu Tradisional Pada Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan.I Bantul

Tabel 9. Hasil Analisa Bivariat Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Penggunaan Jamu Tradisional pada Ibu Postpartum

Dukungan Keluarga	Ibu pernah atau sedang mengonsumsi jamu tradisional		Total	Persentase (%)	<i>p-value</i>
	Ya	Tidak			
Kurang	13	0	13	14,6	0,401
Sedang	45	2	47	52,8	
Baik	29	0	29	32,6	
<b>Total</b>	87	2	89	100	

Tabel 9 menunjukkan dari 89 responden diketahui bahwa responden dengan dukungan keluarga sedang memiliki proporsi paling tinggi yaitu 47 responden (52,8%), yang terdiri dari 45 responden pernah atau sedang mengonsumsi jamu tradisional, dan 2 responden tidak pernah atau tidak sedang mengonsumsi jamu

tradisional setelah melahirkan. Kemudian diikuti responden dengan dukungan keluarga baik yaitu 29 responden (32,6%), dan responden dengan dukungan keluarga kurang yaitu 13 responden (14,6%), dimana responden dengan dukungan keluarga baik dan kurang ini semuanya pernah atau sedang mengkonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan.

Hasil analisa statistik dengan menggunakan *chi-square* pada derajat kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil *p-value* ( $<0,05$ ) sebesar 0,401 yang secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Berdasarkan Usia

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada usia antara 26-30 tahun merupakan proporsi usia tertinggi sebanyak 38 responden (42,7%), sedangkan responden pada usia 16-20 tahun merupakan proporsi usia terendah sebanyak 6 responden (6,7%).

Pembagian usia pada responden mengacu pada BKKBN (2003) mengenai usia risiko kehamilan dan melahirkan yaitu usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun adalah risiko tinggi, sedangkan usia 20 tahun hingga 35 tahun adalah usia risiko rendah kehamilan dan melahirkan. Banyak responden dalam rentang usia 26 hingga 30 tahun lebih disebabkan ibu yang telah memiliki anak lebih dari satu anak. Menurut Adin (2009), usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, termasuk responden dalam hal berfikir tentang penggunaan dan manfaat dari jamu tradisional serta dukungan keluarga dalam mengkonsumsi jamu tradisional dalam perawatan postpartum.

#### b. Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga merupakan proporsi pekerjaan tertinggi sebanyak 81 responden (91%), sedangkan responden yang bekerja sebagai buruh dan karyawan merupakan proporsi pekerjaan terendah masing-masing sebanyak 2 responden (2,2%).

Menurut Nugroho & Julianti (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Penggunaan Obat Analgetika Tradisional", mengatakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pengambilan keputusan penggunaan obat analgetika tradisional, karena pada masa krisis ekonomi sekarang ini, harga obat analgetika modern dirasakan semakin mahal oleh masyarakat, oleh karena itu masyarakat lebih membutuhkan obat alternatif yang lebih murah dan terjangkau.

Simamora (2004) menyatakan bahwa ekonomi adalah kegiatan menghasilkan uang di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perawatan nifas pada responden juga berkaitan dengan daya beli termasuk membeli jamu tradisional, sehingga pembelian jamu tradisional dapat dilakukan oleh responden sendiri atau anggota keluarganya.

#### c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA memiliki proporsi tertinggi sebanyak 46 responden (51,7%), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki proporsi terendah masing-masing sebanyak 4 responden (4,5%).

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden tersebut berhubungan dengan kemampuan responden dalam menerima informasi-informasi kesehatan khususnya tentang penggunaan, manfaat dan kerugian mengkonsumsi jamu tradisional. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Perry and Potter (2005), tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

d. Berdasarkan Penggunaan Jamu

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan jamu setelah melahirkan memiliki proporsi tertinggi sebanyak 87 responden (97,8%), sedangkan responden yang tidak menggunakan jamu setelah melahirkan memiliki proporsi terendah sebanyak 2 responden (2,2%).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (2001), mengatakan sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan 9,8% masyarakat memilih cara tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mereka. Riset Kesehatan Dasar (2010) yang dilakukan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa 59,12% penduduk pernah mengonsumsi jamu dan 95% dari jumlah tersebut mengakui manfaat ramuan tradisional untuk kesehatan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi seseorang memilih pengobatan tradisional yaitu: faktor sosial, faktor ekonomi, faktor budaya, faktor psikologis, faktor kejenuhan terhadap pelayanan medis, faktor manfaat dan keberhasilan, faktor pengetahuan, dan persepsi tentang sakit dan penyakit (Turana, 2003).

e. Berdasarkan Jumlah Persalinan

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah persalinan lebih dari 1 kali memiliki proporsi tertinggi sebanyak 50 responden (56,2%), sedangkan responden dengan jumlah persalinan 1 kali memiliki proporsi terendah sebanyak 39 responden (43,8%).

Berkaitan dengan penggunaan jamu tradisional, responden yang memiliki jumlah persalinan atau jumlah anak lebih dari 1 memiliki pengalaman yang lebih dalam penggunaan jamu tradisional dalam perawatan post partum (Muthe, 2000).

## 2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Jamu Tradisional

Pengetahuan merupakan kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, segala apa yang diketahui berdasarkan pengalamannya yang didapatkan oleh setiap manusia. Pengetahuan juga merupakan mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum. Hasil ini di buktikan dengan pengujian teknik *chi-square* dengan program komputer. Dari perhitungan tersebut didapatkan hasil analisa statistik pada derajat kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% dengan hasil *p-value* ( $<0,05$ ) sebesar 0,045 yang secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum.

Berdasarkan analisa data bivariat, secara umum responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 59 responden (66,3%), dimana semua responden ini pernah atau sedang mengkonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 30 responden (33,7%), yang terdiri dari 28 responden pernah atau sedang mengkonsumsi jamu

tradisional, dan 2 responden tidak pernah atau tidak sedang mengonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan. Dari data ini dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan baik lebih banyak dari ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan kurang, menunjukkan bahwa ibu mampu memahami dan mengetahui segala hal tentang jamu tradisional setelah melahirkan baik itu mengenai penggunaan, manfaat, dan kerugiannya.

Ibu dengan tingkat pengetahuan baik lebih mendominasi karena 42,7% berumur 26-30 tahun. Faktor umur inilah yang mempengaruhi pengetahuan ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2005) yaitu dengan bertambahnya umur seseorang, maka pemikirannya akan semakin berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah di dapat.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah sosial budaya. Kebudayaan berpindah dari setiap generasi muda, artinya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat diperoleh dari generasi sebelumnya yaitu salah satunya orang tua. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang penggunaan jamu setelah melahirkan karena semakin tinggi pendidikan orangtua maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan anaknya sehingga pengetahuan yang dapat ditularkan kepada generasi berikutnya juga semakin banyak (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Notoatmodjo (2005) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Selain itu sikap juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan lembaga

agama (Azwar,2003). Faktor pendukung seperti lingkungan fisik, fasilitas kesehatan, sarana kesehatan juga sangat berperan dalam memberikan masukan terhadap pengetahuan ibu. Sikap dan perilaku petugas kesehatan bisa menjadi faktor pendorong meningkatnya pengetahuan ibu.

### 3. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Penggunaan Jamu Tradisional

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap untuk memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2003).

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat diadakan untuk keluarga. Dukungan sosial bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu memberikan pertolongan dan bantuan jika dibutuhkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum, di buktikan dengan pengujian teknik *chi-squared* dengan program komputer. Dari perhitungan tersebut didapatkan hasil analisa statistik pada derajat kebebasan (df) 1 dan taraf signifikansi 95% dengan hasil *p-value* ( $<0,05$ ) sebesar 0,401 yang secara statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan jamu tradisional pada ibu postpartum.

Berdasarkan analisa data bivariat, secara umum respondendengan dukungan keluarga sedang sebanyak 47 responden (52,8%), kemudian di ikuti dukungan keluarga baik sebanyak 29 responden (32,6%), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 13 responden (14,6%). Ini menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan keluarga sedang lebih dominan, akan tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan penggunaan jamu setelah melahirkan. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor-faktor lain yang lebih berhubungan dengan alasan mengapa ibu mengkonsumsi jamu tradisional setelah melahirkan.

Menurut Yeni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jamu Tradisional Bagi Ibu Nifas di Desa Bineh Krueng Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2013”, mengatakan ada hubungan antara kepercayaan dengan penggunaan jamu tradisional dengan hasil uji *Chi Kuadrat* nilai hitung 13,5 lebih besar dari nilai tabel 3,841. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis, kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah.

Menurut Widiono (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Etnobotani Penggunaan Jamu Tradisional Etnis Karo Di Desa Jaranguda Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo”, mengatakan bahwa ada hubungan antarakepercayaan dengan penggunaan jamu tradisional, hal ini dikarenakan masyarakat karo memiliki keyakinan bahwa jamu tradisional karo sangat bermanfaat untuk menjaga daya tahan tubuh atau meningkatkan kesehatan.

Masyarakat karo juga memiliki tradisi dan kepercayaan mengenai tanamandan penggunaan jamu tradisional. Oleh karena itu, kepercayaan bisa menjadi faktor lain yang lebih berhubungan erat dengan penggunaan jamu tradisional, karena seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul masih menggunakan jamu tradisional untuk perawatannya sehabis melahirkan dan mereka juga percaya bahwa jamu tradisional tidak kalah manjuranya dengan obat modern berdasarkan pengalaman mereka secara turun-temurun.

Penelitian Yeni (2013), juga mengatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan penggunaan jamu tradisional dengan hasil uji *Chi Kuadrat* diketahui bahwa nilai hitung 10,9 lebih besar dari nilai tabel 3,841. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Asmiadi (2007), tingkat perekonomian merupakan perolehan uang yang diterima oleh orang tua selama satu bulan yang berasal dari berbagai sumber dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung, tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi gaya hidup seseorang dan cara memperoleh pelayanan kesehatan bila ada anggota keluarga yang sakit.

Menurut Nugroho & Julianti (2002) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Penggunaan Obat Analgetika Tradisional", mengatakan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pengambilan keputusan penggunaan obat analgetika tradisional, karena pada masa krisis ekonomi sekarang ini, harga obat analgetika modern dirasakan semakin mahal oleh masyarakat, oleh karena itu diperlukan obat alternatif yang lebih murah dan terjangkau masyarakat.

Pendapatan keluarga bisa menjadi faktor lain yang lebih berhubungan erat dengan penggunaan jamu tradisional, karena semakin rendahnya pendapatan keluarga semakin tinggi penggunaan obat tradisional. Hal ini mungkin dikarenakan mayoritas ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul adalah Ibu rumah tangga dimana penghasilannya kebanyakan hanya berasal dari suami atau sanak-saudaranya, kemudian harga jamu tradisional yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan obat modern, bahan jamu tradisional yang mudah didapati disekitar lingkungan tempat tinggal dan cara pengolahannya yang tidak rumit sehingga dapat dibuat didapur sendiri tanpa memerlukan peralatan yang khusus dan biaya yang besar.